

HAK BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AL-QUR'AN; STUDI TAFSIR TARBAWI ATAS Q.S. 'ABASA AYAT 1-4

Egi Prayoga, Meta Puspitasari, Nur Fauziyah, Ayodhya A. P., A. Ayska P.

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,
Indonesia

Email: prayogaalmubarak@gmail.com dan metachates@gmail.com

Abstract

Education is a basic right that must be fulfilled regardless of the background and physical condition of the child concerned, including children with special needs. As stated in Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System in Chapter VI concerning Special Education and Special Service Education article 32 Paragraph 1. Namely, special education is education for students who have a level of difficulty in following the learning process due to physical abnormalities, emotional, mental, social and/or have potential intelligence and special talents. In line with this statement, that children with special needs have the right to get the same opportunities as other children in education. However, the facts on the ground show that there is a lot of discrimination, rejection, and even negative stereotypes against them. Therefore, this paper will examine the values of Tarbawi's interpretation regarding the learning rights of children with special needs contained in Q.S. 'Abasa verses 1-4. As a result, it was found as follows. First, there are broad opportunities for anyone who wants to get the right to learn, including children with special needs. Second, there are noble values in education which include giving equal respect, not thinking negatively of others, and being careful and careful in taking an action. And third, there is the value of inclusive education which provides opportunities for all children to participate in education or learning in an environment together with other children. In short, all children have the right to receive guidance and direction to reach the point of optimal ability regardless of their status.

Keywords: *Tarbawi Interpretation, Children with Special Needs Learning Rights, Q.S. 'Abasa Verses 1-4.*

Abstrak

Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 Ayat 1. Yakni, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Sejalan dengan pernyataan ini, bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Namun, fakta di lapangan terdapat banyak diskriminasi, penolakan, bahkan stereotip negatif terhadap mereka. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengupas nilai-nilai tafsir tarbawi mengenai hak belajar anak berkebutuhan khusus yang terkandung dalam Q.S. 'Abasa ayat 1-4. Hasilnya, ditemukan sebagai berikut. Pertama, adanya kesempatan yang luas bagi siapa pun yang ingin mendapatkan hak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Kedua, terdapat nilai-nilai luhur pendidikan yang mencakup memberikan penghargaan yang sama, tidak berpikir negatif terhadap orang lain, serta bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Dan ketiga, adanya nilai pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam

lingkungan secara bersama-sama dengan anak lainnya. Singkatnya, semua anak berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun.

Kata Kunci: Tafsir Tarbawi, Hak Belajar ABK, Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, kasta maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Setiap orang tidak boleh saling membanding-bandingkan karena semua manusia termasuk mereka yang memiliki keterbatasan, baik itu keterbatasan dalam hal fisik, mental, maupun sosial juga memiliki hak yang sama dengan orang pada umumnya untuk memperoleh sesuatu yang dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI mengenai Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pasal 32 Ayat 1. Yakni, pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, bahwa anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan. Hal ini karena Pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Sehingga, mereka harus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, orang tua, masyarakat, dan teman lingkungan sekitar. Dalam menghadapi kenyataan hidup demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapatkan akses dan fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka menyerap dan memahami materi pelajaran ketika memasuki dunia pendidikan. Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus memang harus direncanakan dengan program terpadu, sistem pembelajaran, dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan maupun kecerdasan anak dalam menerima materi pelajaran.

Bertolak belakang dengan harapan pendidikan di atas, pada awal tahun ajaran baru 2022-2023, nasib miris dialami seorang anak berkebutuhan khusus di Bekasi. Lantaran, anak tersebut ditolak pada saat mendaftar di sebuah SMK Negeri di Mustikajaya, Padurenan, Kota Bekasi. Alasannya, dikarenakan nilai akademisnya rendah. Juga, pihak sekolah belum memiliki tenaga pendidik untuk mengajar para murid berkebutuhan khusus. Bahkan, pandangan ini diperparah dengan adanya stereotip bahwa anak berkebutuhan

khusus sebaiknya dikurung saja di dalam rumah agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Juga, terdapat diskriminasi maupun pilih kasih antara anak pada umumnya dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri tafsir tarbawi bagaimana konsep hak belajar anak berkebutuhan khusus dalam Q.S. ‘Abasa ayat 1-4. Sebagaimana yang tersirat dalam rangkaian ayat tersebut yakni pendidikan sejatinya diberikan kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan.

Sosok sahabat Nabi SAW dalam konteks surah ‘Abasa, dilihat dari sisi usia tentu sudah dewasa yang berkeinginan untuk belajar. Ajaran Islam yang memberikan dan menganjurkan pendidikan seumur hidup tentu tidak memandang batasan usia baik usia dini maupun usia dewasa, dalam kondisi fisik normal maupun mengalami gangguan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara maksimal. Ketika Islam memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk belajar tentu akan lebih berhak layanan pendidikan diberikan pada anak usia sekolah termasuk anak usia sekolah dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kesetaraan hak memperoleh pendidikan pada semua pihak, baik dewasa maupun anak-anak, laki-laki maupun perempuan sejalan dengan pandangan Tafsir Al-Qur’anul Adzim atau yang dikenal Tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Tulisan ini akan mengupas terkait konsep hak belajar anak berkebutuhan khusus yang terkandung dalam Al-Qur’an, khususnya pada Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka berpikir tafsir tarbawi. Yakni, metode pemahaman kitab suci yang dilihat atau didekati dari sisi pendidikan dengan lebih memperhatikan corak pendidikan dalam memberikan analisisnya. Selain itu, tafsir tarbawi merupakan ijtihad akademisi tafsir, berupaya mendekati Al-Qur’an melalui sudut pandang pendidikan, baik dari segi teoretik maupun praktik. Ijtihad ini diharapkan dapat mewacanakan sebuah paradigma tentang konsep pendidikan yang dilandaskan kepada kitab suci. Dengan demikian, petunjuk kitab suci diharapkan mampu diimplementasikan sebagai nilai-nilai dasar dalam pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus atau anak luar biasa secara *exceptional* diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Mereka yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak pada usianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu dalam dirinya yang kurang atau bahkan lebih atau juga berada di luar standar norma-norma yang berlaku di masyarakat baik dari segi fisik, intelektual maupun emosional. Dadang Garnida mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dalam proses tumbuh kembangnya secara signifikan mengalami beberapa penyimpangan baik berupa penyimpangan fisik, penyimpangan mental, intelektual, sosial, maupun emosional.

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau setunanetran bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Sedangkan, menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan definisi mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dalam segi fisik, mental-intelektual, emosional, maupun sosial dalam proses tumbuh kembangnya sehingga membutuhkan perlakuan khusus berbeda dengan anak pada umumnya.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004. Secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi tiga yaitu anak dengan gangguan fisik, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, serta anak dengan gangguan intelektual, sebagai berikut.

Anak dengan Gangguan Fisik

1. Tunanetra, yaitu mereka yang kurang atau tidak dapat memfungsikan indera penglihatannya seperti pada layaknya orang awas.
2. Tunarungu, adalah mereka yang kehilangan seluruh atau sebagian indera pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.
3. Tunadaksa, adalah mereka yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot).

Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku

1. Tunalaras, yaitu mereka yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
2. Tunawicara, yaitu mereka yang memiliki gangguan komunikasi, anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan), bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa.
3. Hiperaktif, dari segi psikologis hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang disebabkan adanya disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu mengendalikan gerakan dan memusatkan perhatian.

Anak dengan Gangguan Intelektual

1. Tunagrahita, adalah mereka yang mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata sehingga kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial dan IQ mereka dibawah 70. Dadang membagi tunagrahita dalam tiga kelompok yaitu tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 25-49), dan tunagrahita berat (IQ 25 ke bawah).
2. Anak Lamban Belajar (*slow learner*), yaitu mereka yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70- 90).
3. Anak kesulitan belajar khusus, adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam tugas tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.
4. Anak berbakat, adalah mereka yang memiliki bakat atau kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Mereka memiliki potensi kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab terhadap tugas di atas rata-rata anak pada usianya menjadi prestasi nyata, membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.
5. Autisme, adalah mereka yang mempunyai gangguan perkembangan penyebabnya adalah gangguan pada system syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi serta perilaku.

6. Indigo adalah mereka yang mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya dalam melihat sesuatu, kemampuan ini dimiliki sejak lahir.

Tafsir Tarbawi Hak Belajar Anak Berkebutuhan Khusus dalam Q.S. ‘Abasa Ayat 1-4

Sebagaimana paparan di atas, bahwa semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan hak belajar yang sama. Maka, sejatinya perlakuan diskriminasi atau penolakan dalam memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dihindarkan. Dalam perspektif Islam, anak berkebutuhan khusus didefinisikan dengan istilah *dzawil ahat*, *dzawil ihtiyaj al-khashah* atau *dzawil a’dzar*. Ketiga istilah tersebut diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau memiliki *uzur*. Selain itu, Islam juga telah memberikan petunjuk dan pelajaran berharga bagaimana memperlakukan kaum disabilitas melalui kisah Rasulullah SAW. Berikut, kisah Abdullah bin Umi Maktum yang ketika bertemu Rasulullah ingin belajar, tetapi beliau bermuka masam. Maka, setelah itu Rasulullah SAW mendapatkan teguran, di mana hal itu menjadi pelajaran bagaimana seharusnya kaum disabilitas mendapatkan hak yang semestinya.

Menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, juga diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas, pada suatu saat Rasulullah SAW sedang menghadapi beberapa pemuka Quraisy. Mereka itu adalah Uthbah bin Rabi’ah, Abu Jahal, dan Abbas bin Abdul Muthalib, dengan maksud memberi keterangan mereka tentang hakikat Islam. Namun, tidak disangka-sangka, ada seorang tunanetra datang kepada Rasulullah SAW, namanya adalah Abdullah bin Ummi Maktum. Ketika itu, ia langsung masuk ke dalam majelis dengan tangan yang meraba-raba. Abdullah bin Ummi Maktum langsung berseru dengan suara agak keras, “Ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah diajarkan oleh Allah ajarkan kepadamu!”. Akan tetapi, Rasulullah SAW pergi dan berpaling darinya. Saat beliau pulang dan menuju ke rumah, maka turunlah wahyu yang menegur sikap Rasulullah SAW tersebut sebagaimana termaktub dalam Q.S. ‘Abasa: 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ الذِّكْرَىٰ

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang tunanetra kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau, dia mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.” (Q.S. ‘Abasa [80]: 1-4).

Surah ini disepakati sebagai surah Makkiyyah. Namanya yang paling populer adalah surah 'Abasa (cemberut). Ada juga yang menamainya Surah Ash-Shakhhah (yang memekakkan telinga), Surah As-Safarah (para penulis kalam Ilahi) dan Surah Al-A'ma (sang tunanetra) yang kesemuanya diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surah ini. Pakar tafsir Ibn Al-'Arabi dalam bukunya Ahkam Al-Qur'an menamainya surah Ibn Ummi Maktum, karena awal surah ini turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang tunanetra.

Tema utamanya menurut Ibn 'Asyur adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW membandingkan peringkat-peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya penting atas yang lain yang sama dengannya atau lebih penting darinya, sambil mengisyaratkan perbedaan keadaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk Islam dengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran Islam.

Menurut Al-Biqā'i, tokoh yang selalu berusaha menunjukkan keserasian hubungan ayat-ayat Al-Qur'an, tema dan tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang kandungan ayat 45 surah yang lalu yaitu, "*Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya yakni kepada hari Kiamat*". Penjelasan itu adalah bahwa tujuan utamanya adalah memberi peringatan bagi siapa yang memiliki potensi (dan bermaksud) untuk takut kepada Allah melalui peringatan tentang hari Kiamat yang telah terbukti keniscayaannya dengan kuasa-Nya menciptakan manusia pertama kali serta penciptaan awal dan pengulangannya menyangkut makanan.

Thabathaba'i berpendapat bahwa surah ini merupakan ceriaan kepada siapa yang memberi perhatian kepada orang-orang kaya yang bermewah-mewah dengan mengabaikan orang-orang lemah dan miskin dari kaum beriman. Thabathaba'i mengemukakan riwayat yang berbeda dengan riwayat populer di kalangan kelompok Ahl As-Sunnah yang mengatakan bahwa ayat ini turun sebagai teguran kepada Nabi Muhammad SAW yang bermuka masam terhadap 'Abdullah Ibn Ummi Maktum yang tunanetra. Ulama beraliran Syi'ah itu mengemukakan riwayat dari sumber Syi'ah yang menyatakan bahwa yang bermuka masam bukanlah Nabi Muhammad SAW, tetapi salah seorang selain beliau. Surah ini dinilai sebagai surah yang ke-24 dari segi perurutan turunnya kepada Nabi SAW. Ia turun sesudah Surah An-Najm dan sebelum Surah Al-Qadr. Jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan ulama Mekah, Madinah, Kufah adalah 42 ayat, sedangkan menurut cara perhitungan ulama Bashrah 41 ayat. Surah ini

merupakan awal dari surah-surah Al-Mufashshal yang pertengahan jumlah ayat-ayatnya. Sedangkan, Surah Al-Hujurat sampai dengan An-Nazi'at adalah awal Surah Al-Mufashshal yang jumlah ayat-ayatnya dinilai banyak.

Tafsir Jalalain juga mengisyaratkan hal yang sama. Dalam Q.S. 'Abasa عَبَسَ (dia telah bermuka masam), yakni Muhammad telah bermuka masam وَتَوَلَّى (dan berpaling), yaitu memalingkan mukanya karena أَنْ جَاءَهُ (telah datang seorang tunanetra kepadanya), yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Nabi Muhammad SAW tidak meladeninya pada saat itu, sebab beliau sedang sibuk menghadapi orang-orang yang diharapkan untuk dapat masuk Islam (As-Suyuthi, 2012). Setelah itu, bila mana datang Abdullah bin Ummi Maktum berkunjung kepadanya, beliau selalu mengatakan, "Selamat datang orang yang menyebabkan Rabb-ku menegurku karenanya,". Lalu, beliau menghamparkan kain sorbannya sebagai tempat duduk Abdullah bin Ummi Maktum.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, bukan hanya seorang dari ulama tafsir menyebutkan bahwa Rasulullah SAW di suatu hari sedang berbicara dengan salah seorang pembesar Quraisy, yang beliau sangat menginginkan dia masuk Islam. Ketika beliau SAW sedang berbicara dengan suara yang perlahan dengan orang Quraisy itu, tiba-tiba datanglah Ibnu Ummi Maktum, salah seorang yang telah masuk Islam sejak lama. Kemudian Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW tentang sesuatu dengan pertanyaan yang mendesak. Dan Nabi SAW saat itu sangat menginginkan andaikata Ibnu Ummi Maktum diam dan tidak mengganggunya, agar beliau dapat berbicara dengan tamunya yang dari Quraisy itu karena beliau sangat menginginkannya mendapat hidayah. Untuk itulah maka beliau bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan memalingkan wajah beliau darinya serta hanya melayani tamunya yang dari Quraisy itu. Kemudian Allah SWT menegur sikap Nabi SAW tersebut. Dan setelah kejadian ini Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk tidak boleh mengkhususkan peringatan terhadap seseorang secara tertentu, melainkan harus menyamakan di antara semuanya. Dalam hal ini tidak dibedakan antara orang yang mulia dan orang yang lemah, orang yang miskin dan orang yang kaya, orang merdeka dan budak belian, laki-laki dan wanita, serta anak-anak dan orang dewasa. Kemudian Allah-lah yang akan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus, keputusan yang ditetapkan-Nya penuh dengan kebijaksanaan dan mempunyai alasan yang sangat kuat.

Menurut tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Rasul SAW mengerutkan mukanya dan memalingkan diri dari seorang tunanetra yang datang kepadanya dengan memotong pembicaraan. Ada riwayat yang menyebutkan, pada suatu hari Ibn Ummi Maktum, seorang tunanetra yang juga putera paman Khadijah datang kepada Nabi untuk menanyakan masalah al-Qur'an dan meminta supaya diajari tentang kitab suci itu. Nabi merasa kurang senang ketika tiba-tiba datang Ibn Ummi Maktum yang memotong pembicaraan dengan mengajukan pertanyaan. Nabi memalingkan mukanya dan tidak menjawab pertanyaan si tunanetra itu. Berkenaan dengan sikap Nabi tersebut, Allah menurunkan ayat ini, yang isinya menegur Nabi yang tidak melayani orang fakir dan tunanetra, sewaktu Nabi melayani orang-orang terkemuka dan kaya-kaya. Menerima ayat berisi teguran dari Allah, Nabi pun langsung menyampaikan ayat itu kepada para sahabatnya. Ini merupakan bukti bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi adalah wahyu Tuhan. Semua wahyu yang diterima dari Allah, Nabi selalu menyampaikan kepada para sahabat. Sama sekali tidak ada yang disembunyikan, meskipun isinya menegur perilaku Nabi sendiri. Hal ini menunjukkan kehebatan dan keluarbiasaan Nabi SAW sebagai seorang Nabi dan manusia yang paling mulia.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat di atas dan ayat berikut (sampai ayat sepuluh atau enam belas) menurut banyak ulama turun menyangkut sikap Nabi kepada sahabat beliau 'Abdullah Ibn Ummi Maktum, ketika Nabi Muhammad SAW sedang sibuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Mekah, atau salah seorang tokoh utamanya yaitu al-Walid Ibn' Al-Mughirah. Beliau berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam, dan ini tentu saja akan membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Saat-saat itulah datang 'Abdullah Ibn Ummi Maktum ra. yang rupanya tidak mengetahui kesibukan penting Nabi SAW itu lalu menyela pembicaraan Nabi SAW memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah SWT kepada Nabi SAW. Keinginan belajar ini menurut riwayat, diucapkannya berkali-kali. Sikap 'Abdullah ini tidak berkenan di hati Nabi SAW, namun beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja nampak pada air muka beliau rasa tidak senang, maka turunlah ayat di atas menegur beliau.

Ayat di atas menggambarkan bahwa Rasulullah SAW diperingatkan oleh Allah SWT bahwa Ibnu Ummi Maktum lebih besar harapannya akan berkembang lagi menjadi seorang yang salih, seseorang yang bersih hatinya, walaupun tunanetra. Meskipun tunanetra kalau jiwa bersih, ketunanetraan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang. Bayangkan saja betapa halus perkataan itu dari Allah SWT seorang tunanetra,

tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah salah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum. Dalam sejarah gemilang beliau yang diriwayatkan oleh Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan Amirul mukminin Umar bin Khatab, Anas melihat dengan matanya sendiri, Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan Negeri Persia, dibawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash. Kisah Abdullah bin Ummi Maktum ini menambah khazanah pengetahuan kita bersama bahwa kita harus memperhatikan kaum disabilitas secara serius. Kaum disabilitas sangat membutuhkan uluran tangan kita semua untuk belajar dan berkembang. Tanpa adanya dukungan dari berbagai elemen (masyarakat dan pemerintah mereka), mereka akan stagnan (tidak berkembang) dan tetap terus menutup diri dari berbagai lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan, apabila diberikan suatu kesempatan yang sama seperti orang pada umumnya, potensi yang ada pada diri mereka akan dapat berkembang dengan baik, bahkan melampaui kemampuan orang lain dalam hal tertentu. Memang perlu kita ketahui dan kita sadari, bahwa mereka mempunyai keterbatasan yang membuat mereka terhambat dalam berkembang. Namun, dari situlah juga kita perlu menyadari bahwa tugas semua pihak untuk membantu individu dengan disabilitas tertentu mencapai apa yang seharusnya menjadi haknya, terutama dalam hal ini membahas mengenai hak belajar.

Maka dari itu sudah seharusnya masyarakat dan pemerintah bersatu memberikan bantuan dalam mengadakan pelayanan pendidikan yang memadai untuk kaum disabilitas. Perlunya penyadaran, mengerti bagaimana perasaan yang dirasakan oleh kaum disabilitas selama ini ketika mendapat diskriminasi adalah cara yang humanis. Menggugah *qalb* (hati) setiap umat muslim untuk ikut merasakan, apa yang mereka rasakan supaya memahami perasaan yang mereka hadapi selama ini akan memberikan suatu sentuhan yang berbeda dalam memberikan pelayanan yang lebih baik kepada kaum disabilitas.

Munasabah Surah 'Abasa

1. Munasabah Surah 'Abasa dengan Surah Sebelumnya (Surah An-Nazi'at)

Pada akhir Surah An-Nazi'at diterangkan bahwa Nabi Muhammad hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari Kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang tunanetra yang bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat Nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama

‘Abdullah bin Syurair bin Malik bin Abi Rabi‘ah. Ibunya yang bernama Ummi Maktum adalah anak paman Khadijah sehingga lebih dikenal dengan nama ‘Abdullah bin Ummi Maktum.

2. Munasabah Surah ‘Abasa dengan Surah Sesudahnya (Surah At-Takwir)

Hubungan Surah ‘Abasa dengan surah sesudahnya yaitu At-Takwir adalah sama-sama menerangkan tentang huru-hara pada hari kiamat, sama-sama menerangkan bahwa manusia pada hari kiamat dibagi menjadi dua dan pada Surah ‘Abasa, Allah menegur Muhammad SAW, sedang dalam At-Takwir Allah menegaskan bahwa Muhammad SAW adalah seorang Rasul yang mulia. Mengenai situasi dan keadaan hari kiamat, dalam Surah ‘Abasa dijelaskan semua manusia sibuk dengan urusan mereka masing-masing karena dahsyatnya gejala-gejala alam yang mengiringinya. Masing-masing menyikapi hari kiamat sesuai dengan amal perbuatan mereka. Orang-orang mukmin tertawa gembira, sedangkan orang-orang kafir wajah mereka menjadi kelam karena ketakutan dan kesedihan. Pada surah At-Takwir, Allah bersumpah dengan berbagai makhluk-Nya seperti matahari yang dihancurkan, dan unta-unta bunting yang tidak dipedulikan lagi dan sebagainya. Tujuan sumpah itu adalah memberitahu manusia bahwa di hari kiamat manusia akan mengetahui semua amal perbuatan mereka di dunia dan buku catatan amal mereka.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, penulis menarik kesimpulan dari pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli tafsir mengenai Q.S. ‘Abasa ayat 1-4. Pertama, adanya kesempatan yang luas bagi siapa pun yang ingin mendapatkan hak belajar, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebab, pendidikan merupakan hak dasar yang harus dipenuhi tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik anak yang bersangkutan. Kedua, terdapat nilai-nilai luhur pendidikan yang mencakup memberikan penghargaan yang sama, tidak berpikir negatif terhadap orang lain, serta bersikap cermat dan berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Dan ketiga, adanya nilai pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan secara bersama-sama dengan anak lainnya. Singkatnya, semua anak berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apa pun.

Saran

Tak ada gading yang tak retak, peribahasa ini mewakili penulis terkait kajian tafsir tarbawi dalam mengupas hak belajar anak berkebutuhan khusus dalam Q.S. 'Abasa ayat 1-4. Ke depannya, perlu diupayakan pelacakan konsep hak belajar anak berkebutuhan khusus dalam kerangka berpikir tafsir tematik, tafsir kontekstual, hermeneutika, maupun penelitian dalam ranah sosial. Hal ini guna memperkaya sekaligus menambah referensi terkait hal tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Ismail bin Umar Al-Quraisyi bin Katsir Al-Bashri. Terj. M. Abdul Ghoffar, dkk., *Tafsir Al-Qur'anul Adzim*. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Jami' Al-Ahkam*. Jilid 20. Jakarta: Pustaka Azzam, t.th.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Jilid 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.th.
- Ath-Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Jami' Al-Bayan*. Jilid 26. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Garnida, Dadang. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Hadits, Abdul. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hanafi, Yusuf, dkk. *Qur'an Isyarat; Membela Hak Belajar Al-Qur'an Penyandang Disabilitas*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2020.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Cet. 1. Sleman: TERAS, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 15 Juz 'Amma Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Smart, Aqila. *Anak Cacat bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Thalib, Syamsul Bachri. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Arkam, Rohmad. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal Mentari 2 (2), Desember 2022.
- Sumayadi, Putra. *Nilai-nilai Pendidikan Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Al-Qur'an; Analisis Surah 'Abasa*. Tesis Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Tahun 2021.
- www.liputan6.com/amp/4985770/miris-anak-berkebutuhan-khusus-ditolak-masuk-smk-negeri-di-bekasi diakses pada 19 Juli 2023.